

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Singkat Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Palangka Raya Kota

Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Palangka Raya merupakan struktur organisasi NU di tingkat kota yang berfungsi mengoordinasikan kegiatan keagamaan, sosial, dan pendidikan di lingkungan Nahdliyyin. PCNU Palangka Raya mulai beroperasi pada tahun 1995 dengan ketua pertama Bapak Ridwansyah Umari.¹

Dalam perkembangannya, PCNU Palangka Raya terus mengembangkan kegiatan dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu agenda yang masih dalam tahap pembangunan pondok pesantren. Tempat pengamalan Surah al-Zumar di Pendopo Baitul Qur'an NU, jalan Dr. Murjani Kec. Pahandut, Kota Palangka Raya. Program inilah yang kemudian beriringan dengan munculnya tradisi pengamalan Surah Al-Zumar ayat 67-75 sebagai bagian dari aktivitas spiritual jamaah.

B. Data Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini mencakup jemaah yang terlibat langsung dalam pengamalan Surah Al-Zumar ayat 67-75 di PCNU Palangka Raya, terdiri atas

¹Wawancara Muhammad Syahrin, jemaah PCNU Palangka Raya pada 6 November 2025.

pengurus PCNU, dan jemaah rutin. Penentuan responden menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap praktik yang dikaji. Responden utama adalah Bapak Muhammad Syahrin, Bapak Sa'dudin, dan Bapak Muhammad Noor, disertai beberapa jemaah lain untuk menggali pengalaman serta pemaknaan mereka terhadap amalan tersebut.

Tabel. 4.1 Data Subjek Penelitian

No	Nama	Usia	Gender	Pekerjaan
1	Muhammad Syahrin	56	Laki-laki	Wiraswasta
2	Muhammad Noor	54	Laki-laki	Kepala Sekolah
3	Sa'dudin	58	Laki-laki	Wiraswasta
4	Jamaluddin	60	Laki-laki	Guru
5	Hanaraihana	58	Perempuan	Wiraswasta
6	Noor 'Ainah	48	Perempuan	IRT
7	Megawati	43	Perempuan	Guru
8	Hernawati	50	Perempuan	Wiraswasta

C. Prosesi Pengamalan Surah Al-Zumar ayat 67-75

1. Latar Belakang Pengamalan Surah al-Zumar ayat 67-75.

Pengamalan Surah al-Zumar ayat 67-75 oleh jemaah Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Palangka Raya berawal dari dorongan spiritual untuk memohon terkabulnya suatu hajat, terutama terkait pendirian lembaga pendidikan Islam atau pondok pesantren. Praktik ini dipahami sebagai bentuk ikhtiar batin yang melengkapi usaha lahiriah, serta wujud penyerahan diri kepada Allah Swt. agar segala niat dan cita-cita mendapat pertolongan serta keberkahan dari-Nya.

Tradisi pembacaan Surah al-Zumar ayat 67-75 mulai dilaksanakan secara kolektif oleh jemaah sejak tahun 2022 bulan November di Pendopo Baitul Qur'an

PCNU Palangka Raya secara berjamaah. Sejak awal pelaksanaannya, amalan ini dijadikan kegiatan rutin yang diselenggarakan setiap tanggal sembilan setiap bulannya. Para jemaah meyakini bahwa kandungan ayat tersebut menggambarkan keagungan dan kekuasaan Allah Swt., sehingga melalui pembacaannya mereka berharap dapat memperkuat keimanan serta mengiringi doa agar setiap hajat, khususnya pembangunan pesantren, dapat dikabulkan dan dipermudah atas kehendak-Nya.

Meskipun amalan ini pada mulanya ditujukan untuk permohonan didirikannya pondok pesantren, pengamalannya tetap dipertahankan hingga saat ini. Jemaah PCNU Palangka Raya menilai bahwa membaca Surah Al-Zumar ayat 67-75 bukan hanya sebagai media istigasah, tetapi juga menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., menenangkan batin, dan mempererat persaudaraan di antara sesama jemaah. Oleh sebab itu, tradisi ini terus dilestarikan dan menjadi bagian penting dari kehidupan religius masyarakat di lingkungan PCNU Palangka Raya.

2. Sejarah Amalan Surah Al-Zumar Ayat 67-75.

Tradisi pengamalan Surah Al-Zumar ayat 67-75 di Jemaah PCNU Palangka Raya mulai dikenal pada masa awal perencanaan pembangunan pondok pesantren, sekitar periode ketika organisasi menerima hibah tanah seluas 20 hektare. Pada fase penataan lahan yang masih berupa kawasan hutan rawa tersebut, salah satu tokoh Ulama menginisiasi pembacaan ayat-ayat akhir Surah Al-Zumar sebagai bagian dari ikhtiar spiritual yang dijalankan dengan proses persiapan pembangunan. Amalan ini awalnya dilakukan dalam lingkup kecil, kemudian berkembang menjadi

kegiatan rutin yang terjadwal dan diikuti oleh banyak jamaah hingga menjadi tradisi bulanan sebagaimana berlangsung hingga saat ini.

Menurut Bapak Muhammad Syahrin, awal mula munculnya amalan ini terjadi ketika PCNU bertemu dengan Kiai Asep, pengasuh Pondok Amanatul Ummah. Ia menjelaskan:

Dari PCNU ingin membuat sebuah trobosan, memberikan kontribusi yang nyata terhadap masyarakat terkait pendidikan. Ringkas cerita kita dapat hibah tanah 20 hektar, yang mana tanahnya masih hutan rawan. Kita garap dan bersihkan, lalu kita dipertemukan dengan Pak Kiyai Asep. Ada berkeinginan kita untuk berkolaborasi dengan Pondok Amanatul Ummah. Kemudian direspon giat oleh beliau yang katanya bahwa saya tidak memberikan apa-apa, tapi hanya memberikan ijazah amalan ini, tolong diamankan minimal sebulan sekali bersama jamaah dengan niat apa yang menjadi cita-cita kalian.²

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa praktik amalan ini merupakan hasil ijazah dari seorang ulama yang memiliki pengalaman dalam mengembangkan institusi pendidikan. Ijazah tersebut menjadi pondasi spiritual dalam mengiringi pembangunan pondok pesantren yang direncanakan PCNU Palangka Raya.

Pandangan senada disampaikan oleh Bapak Muhammad Noor, yang menjelaskan bahwa pengenalan amalan ini terjadi saat kunjungan Prof. Dr. Asep ke Kalimantan Tengah untuk kegiatan PERGUNU. Ia menuturkan:

Sebenarnya asal muasalnya berawal ketika kedatangan Prof. Dr. Asep. Kita undang beliau ke Humbang raya, daerah Kapuas dan kita ajak melihat lokasi pondok. Imbaktu pada saat pertama kali datang ke lokasi, ujar sidin 'nah kita membaca beberapa bacaan dulu. Beliau membimbing beberapa bacaan dengan maksud supaya, pondok ini akan menjadi besar. Orang-orang akan datang, pokoknya terkait biaya pembangunan dan yang lainnya insya Allah ada. Lalu dibimbing oleh sidin sambil kita rekam dan kita baca jua (juga). Jar sidin ini dibaca diamankan, berdoa kepada Allah, ini jalur langit. Semua akan dipermudah.³

²Wawancara Muhammad Syahrin, Jemaah PCNU Palangka Raya pada 6 November 2025.

³Wawancara Muhammad Noor, Jemaah PCNU Palangka Raya pada 6 November 2025.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa amalan ini pertama kali dibaca langsung di lokasi pembangunan pondok pesantren, kemudian direkam dan dijadikan pedoman untuk diamalkan secara rutin oleh jemaah. Bapak Muhammad Noor juga menyampaikan bahwa amalan tersebut mulai dilaksanakan sejak tahun 2022 dan terus diamalkan hingga saat ini.⁴

Secara keseluruhan, sejarah munculnya amalan Surah Al-Zumar ayat 67-75 merupakan hasil proses panjang yang melibatkan interaksi tokoh keagamaan, cita-cita besar organisasi, serta keyakinan kolektif jemaah. Amalan ini kemudian berkembang menjadi tradisi spiritual yang secara konsisten dilakukan sebagai upaya memohon kemudahan dan keberkahan untuk segala hajat, terutama mewujudkan pembangunan pondok pesantren.

3. Proses Pengamalan Surah Al-Zumar Ayat 67-75.

Pengamalan Surah Al-Zumar ayat 67-75 sebagai wasilah dikabulkannya hajat dilaksanakan secara berjamaah satu kali dalam sebulan. Kegiatan ini umumnya dilakukan setiap tanggal 9⁵, meskipun jadwalnya dapat menyesuaikan kondisi tertentu. Pelaksanaan amalan tersebut dikemas dalam bentuk *Istighâtsah*, dimulai dengan tawasul dan pembacaan rangkaian wirid yang memiliki tujuan spiritual tertentu dan dipandu oleh seorang pemimpin bacaan. Setiap rangkaian wirid dibaca secara serempak sesuai arahan pemimpin, kemudian ditutup dengan pembacaan Surah Al-Zumar ayat 67-75. Meskipun demikian, amalan ini juga dapat

⁴Wawancara Muhammad Noor, Jemaah PCNU Palangka Raya pada 6 November 2025.

⁵Dilaksanakan setiap tanggal 9 karena angka sembilan merujuk pada sembilan bintang yang terdapat dalam lambang NU, yang secara historis dimaknai sebagai representasi para Wali Songo, tokoh sentral dalam proses Islamisasi di Nusantara.

dilakukan secara individu di luar kegiatan berjemaah.

a. Membaca Wirid *Istighâtsah*

Sebelum membaca wirid *istighâtsah*, dimulaikan dengan bertawasul yang diniatkan supaya dimudahkan dan tercapainya hajat jamaah dalam membangun lembaga pendidikan pondok sekaligus maksud hajat masing-masing daripada jemaah, yaitu:

عَلَى هَذِهِ النِّيَّةِ وَلِكُلِّ نِيَّةٍ صَالِحَةٍ، وَإِلَى حُصُولِ الْمَقْصُودِ لِإِقَامَةِ بِنَاءِ الْمَعْهَدِ وَالْمَدَارِسِ فِي رَوْضَةِ
النَّهْضِيِّينَ، وَلِأَنَّ تَحْصِيلَ لَنَا جَمِيعَ مَقَاصِدِنَا فِي هَذِهِ الْأُمُورِ، وَأَنْ تُيسَّرَ لَنَا كُلُّ أُمُورِنَا بِفَضْلِكَ وَرَحْمَتِكَ
يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، الْفَاتِحَةُ.

Setelah bertawasul, dilanjutkan dengan membaca bacaan wirid *istighâtsah*. Dari setiap bacaan wirid, memiliki maksud tujuan niat tertentu yang diarahkan oleh Imam. Berikut tuntunan *istighâtsah*:

1. Membaca Surah Al-Ikhlâs sebanyak 3x dan diniatkan dengan khatam al-Qur'an.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ × ٣

2. Membaca kalimat Tauhid, kerana ibadah yang diterima dan do'a yang di ijabah adalah manakala didalamnya didasari oleh kalimat Tauhid.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ × ٧
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ × ١

3. Membaca istigfar, sebagaimana dalam hadis disebutkan yang artinya “Barangsiapa yang memperbanyak istigfar, maka Allah akan memberikan kelancaran dan kemudahan pada setiap urusannya, dan akan melapangkan segala kesempitannya serta Allah akan memberikan rizki yang tak terduga”⁶

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ ×٧

الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ ×١

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ ×٧

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ إِنَّهُ كَانَ عَفَّارًا ×٧

4. Selanjutnya membaca selawat, karena ibadah yang diterima dan do`a yang diijabah adalah manakala disertai dengan selawat.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ ×٧

5. Selanjutnya membaca istigfarnya Nabi Yunus As., yang di dalam hadis juga disebut sebagai “*ismullâhi A'zham*”, yakni nama Allah yang maha Agung, mana kala kita berdo`a dengannya Allah akan mengabulkan do`a kita.

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ×٧

⁶Imam Ahmad Bin Hambal, “Musnad Ahmad Bin Hambal”, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2001), 104.

6. Kemudian membaca Tasbih, saat lisan mengucapkannya maka hadapkanlah hati kita kepada Allah agar apa yang diminta dikabulkan oleh Allah swt.

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ ×٧

7. Selanjutnya membaca “haukalah”. Allah senang sekali kepada orang yang membaca haukalah, kita menyatakan bahwa diri ini tidak memiliki daya dan kekuatan apapun, sehingga Allah akan melimpahkan kasih sayangNya kepada pembaca dan mewujudkan apa yang dicita-citakan.

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ ×٧

8. Selanjutnya membaca “*hasbunâ*” agar Allah menjamin keberhasilan hamba, manakala Allah menjamin, maka apapun yang diupayakan pasti akan terwujud dengan nyata.

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ، نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ ×٧

9. Kemudian membaca salah satu nama Allah *Yâ Lathîf*, yang artinya Allah memiliki sifat kasih sayang yang amat dalam sehingga pembaca akan dikasihi oleh Allah swt. dengan kasih sayang yang paling dalam.

يَا لَطِيفُ ×٧

10. Kemudian membaca salah satu ayat al-Qur'an dalam surah Yâsîn ayat 72, agar mudah berkomunikasi dengan siapapun dan mereka mudah untuk diajak kepada kebaikan dan semua urusan dengan siapapun akan dimudahkan.

وَدَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوعُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ×٩

11. Kemudian membaca salah satu ayat al-Qur'an, agar nantinya banyak orang berbondong-bondong membantu, banyak murid yang akan belajar di pesantren yang akan dibangun.

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ×٧

12. Kemudian membaca zikir, agar senantiasa dijaga dan ditolong Allah swt. dalam upaya mewujudkan berdirinya pondok pesantren ini.

يَا حَفِيفُ يَا نَصِيرُ يَا وَكِيلُ يَا اللَّهُ ×٧

13. Kemudian membaca zikir *al-Hayyu*, meminta tolong kepada Allah yang bersifat *al-Hayyu* yang maha hidup dan memberikan kehidupan kepada semua makhluknya. Allah juga bersifat *al-Qayyum*, artinya Allah swt. mampu mewujudkan apa saja yang dia kehendaki, baik yang sifatnya rasional maupun yang irasional. Jadi tidak ada kesulitan bagi Allah untuk mewujudkan apa yang diminta kepadanya.

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ ×٧

14. Kemudian membaca salah satu ayat al-Qur'an yang biasa menjadi bait akhir dari suatu do`a.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ×٧

15. Terakhir dari *istighâtsah* ini membaca bacaan penutup pada setiap do'a yang dikabulkan Allah, ini adalah zikir penutup yang dipanjatkan oleh para penghuni surga. Semoga apa yang diupayakan berhasil dengan baik dan semoga kelak berkumpul dengan mereka didalam surganya Allah.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ×٧

b. Membaca Surah Al-Zumar ayat 67-75

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ (٦٧) وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ (٦٨) وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِيءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (٦٩) وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ (٧٠) وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَتُحْتِ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ (٧١) قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبِئْسَ مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ (٧٢) وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ (٧٣) وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقَنَا وَعْدَهُ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ (٧٤) وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِقِينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٧٥)

c. Amalan-amalan lain selain Surah Al-Zumar ayat 67-75.

Dalam upaya memperoleh ketenangan batin serta kemudahan hajat, para jemaah PCNU Palangka Raya juga melaksanakan berbagai amalan keagamaan lain selain Surah Al-Zumar ayat 67-75. Amalan tersebut meliputi pembacaan zikir, wirid, selawat, serta memperbanyak istigfar dalam berbagai kesempatan. Selain itu, jemaah turut mengamalkan surah-surah tertentu dari al-Qur'an yang diyakini

memiliki keutamaan khusus, serta wirid-wirid yang berasal dari tradisi ulama, yang semuanya dipraktikkan sebagai bagian dari ikhtiar spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Di antara jemaah yang secara rutin melakukan amalan tambahan tersebut adalah Ibu Raihana dan Ibu 'Ainah. Keduanya melaksanakan salat tahajud, membaca wirid menjelang subuh, mengikuti salat subuh berjamaah di masjid ataupun musholla, kemudian melanjutkannya dengan *Râtib Al-Atthâs*. Pada waktu selepas magrib, mereka kembali melazimi pembacaan *Râtib Al-Haddâd* sebagai bagian dari rangkaian zikir harian. Amalan-amalan ini dipandang sebagai bentuk konsistensi dalam menjaga kedekatan spiritual kepada Allah.⁷

Selain itu, Ibu Megawati juga termasuk jemaah yang melaksanakan berbagai amalan rutin, seperti membaca Surah Yasin, al-Wâqî'ah, dan al-Mulk, baik secara pribadi maupun bersama keluarga. Ia juga membiasakan pembacaan selawat *Nâriyah* pada pagi dan malam hari dengan keyakinan bahwa amalan tersebut menjadi wasilah kemudahan rezeki dan urusan hidup. Pembacaan ini dilakukan secara fleksibel, baik secara berjamaah di masjid maupun di rumah bersama anaknya.⁸

Di samping itu, seluruh responden menyebutkan bahwa amalan lain yang dipandang penting adalah membaca al-Qur'an setiap hari sesuai kemampuan masing-masing. Mereka meyakini bahwa setiap ayat al-Qur'an memiliki kebaikan

⁷Wawancara Hanaraihana dan Noor 'Ainah, jemaah PCNU Palangka Raya pada 29 November 2025.

⁸Wawancara Megawati, jemaah PCNU Palangka Raya pada 8 November 2025.

tersendiri ketika dibaca secara rutin, sehingga pembiasaan membaca al-Qur'an dianggap sebagai bentuk perlindungan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi kesimpulannya, dalam pengamalan selain Surah al-Zumar ayat 67-75, para jemaah PCNU Palangka Raya melaksanakan berbagai bentuk ibadah seperti zikir, wirid, selawat, serta pembacaan surah-surah tertentu yang diyakini memiliki keutamaan. Rutinitas membaca al-Qur'an setiap hari juga menjadi praktik yang dijaga oleh seluruh jemaah. Dengan demikian, amalan Surah al-Zumar ayat 67-75 dilaksanakan berdampingan dengan rangkaian ibadah pendukung lainnya sebagai bagian dari upaya spiritual dalam memperoleh ketenangan batin dan kemudahan hajat.

D. Pemaknaan Jemaah Terhadap Surah Al-Zumar Ayat 67-75

1. Pengetahuan Jemaah Tentang Surah Al-Zumar Ayat 67-75.

Pengetahuan jemaah PCNU Palangka Raya mengenai Surah al-Zumar ayat 67-75 pada umumnya bersifat sederhana dan belum mendalam. Berdasarkan wawancara dengan lima responden, sebagian besar jemaah menyatakan bahwa mereka belum memahami tafsir dari ayat-ayat tersebut. Mereka mengikuti pembacaan surah dalam rangkaian *istighâtsah* sesuai arahan pemimpin amalan tanpa melakukan pengkajian lebih jauh. Dengan demikian, praktik ini lebih berakar pada tradisi bersama dan keyakinan akan keberkahan ayat, bukan pada pemahaman tafsir yang komprehensif.

Namun, ada jemaah yang memiliki pengetahuan umum mengenai kandungan ayat tersebut, seperti dijelaskan oleh Bapak Sa'dudin. Ia menyampaikan

bahwa rangkaian bacaan dalam prosesi meliputi kalimat tauhid, zikir, kalimat thayyibah, dan istighfar, kemudian ditutup dengan pembacaan Surah al-Zumar ayat 67-75. Ia menyoroti kehadiran kalimat “*wa al-hamdulillâhi rabbil ‘âlamîn*” sebagai ungkapan syukur yang memiliki kekuatan spiritual tersendiri. Selain itu, ia memaknai ayat “*wa mâ qadarullâha ḥaqqā qadrihî*” sebagai penegasan tentang kemahakuasaan Tuhan dan ketetapan-Nya yang absolut, serta menilai bahwa bagian ayat mengenai *wasîqa* memuat peringatan bagi orang-orang kafir. Kendati bukan ahli tafsir, ia menganggap rangkaian ayat tersebut memiliki keistimewaan dan dimensi spiritual yang mendalam.⁹

Secara keseluruhan, pengetahuan jemaah mengenai Surah al-Zumar ayat 67-75 masih terbatas pada pemahaman dasar dan pengalaman religius selama pelaksanaannya. Pendalaman terhadap konteks ayat, pesan teologis, maupun tafsirnya belum menjadi perhatian utama jemaah. Tradisi pembacaan lebih dipengaruhi oleh keyakinan terhadap keberkahan amalan serta bimbingan pemimpin ritual dalam kegiatan rutin PCNU Palangka Raya.

2. Keutamaan Surah Al-Zumar Ayat 67-75

Berdasarkan hasil wawancara dengan para jemaah PCNU Palangka Raya, pengetahuan mereka mengenai keutamaan Surah Al-Zumar ayat 67-75 masih bersifat terbatas. Hampir seluruh narasumber menyampaikan bahwa mereka belum mengetahui secara khusus keutamaan ayat-ayat ini sebagaimana dijelaskan dalam literatur tafsir ataupun kitab-kitab *fadhâil al-A'mâl*. Jemaah lebih banyak mengikuti

⁹Wawancara Sa'dudin, jemaah PCNU Palangka Raya pada 6 November 2025.

amalan ini berdasarkan arahan Kiai Asep sebagai pembimbing spiritual di PCNU Palangka Raya. Arahan tersebut diyakini memiliki dasar kebaikan, terutama terkait keyakinan bahwa membaca ayat-ayat ini dapat menjadi wasilah untuk memudahkan hajat yang diinginkan.

Meskipun jemaah tidak mengetahui keutamaan Surah al-Zumar ayat 67-75 secara tekstual, pemahaman mereka terbentuk melalui pengalaman spiritual dan keyakinan personal terhadap kemuliaan ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan. Hal ini terlihat dari pernyataan Muhammad Syahrudin dan Sa'dudin yang sama-sama menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan “obat dan penawar dari segala hal yang kita perlukan”. Bagi keduanya, fadhilah tidak hanya melekat pada Surah Al-Zumar, tetapi pada seluruh ayat al-Qur'an yang diyakini membawa kebaikan bagi siapa pun yang membacanya. Karena itu, amalan apapun yang bersumber dari al-Qur'an diyakini mampu menghadirkan kemudahan, pertolongan, dan kelancaran hajat, sebagaimana pengalaman spiritual yang mereka rasakan selama mengikuti tradisi amalan di PCNU Palangka Raya.¹⁰

Hal serupa disampaikan oleh beberapa jemaah lain. Mereka percaya bahwa setiap amalan yang dibaca memiliki fadhilah, meskipun mereka tidak mengetahui secara spesifik keutamaannya dari sumber-sumber tertulis. Menurut mereka, “setiap amalan pasti ada rahasianya,”¹¹ sehingga keyakinan bahwa ayat-ayat ini membawa keberkahan menjadi dasar utama dalam pengamalan rutin yang

¹⁰Wawancara Muhammad Syahrudin dan Sa'dudin, jemaah PCNU Palangka Raya pada 6 November 2025.

¹¹Wawancara Megawati dan Hanaraiha jemaah PCNU Palangka Raya pada 6 November 2025.

dilakukan setiap bulan. Jemaah meyakini bahwa apa pun yang berasal dari al-Qur'an pasti mengandung manfaat spiritual, ketenteraman batin, serta potensi terkabulnya doa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keutamaan Surah al-Zumar ayat 67-75 dalam pandangan jemaah PCNU Palangka Raya bukanlah keutamaan tekstual yang bersumber dari kitab tafsir atau hadis, melainkan keutamaan fungsional yang lahir dari pengalaman spiritual, tradisi pengamalan, serta kepercayaan terhadap guru. Ayat-ayat tersebut dipandang memiliki kekuatan dalam menghadirkan pertolongan Allah, memberikan ketenangan, menumbuhkan rasa syukur, serta menjadi perantara dikabulkannya berbagai hajat. Surah Al-Zumar ayat 67-75 menjadi bagian penting dari tradisi amaliyah yang diyakini membawa keberkahan, meskipun tanpa pengetahuan teoretis yang mendalam.

3. Peran Surah Al-Zumar Ayat 67-75

Dalam praktik pengamalannya, Surah Al-Zumar ayat 67-75 diyakini memiliki peran penting bagi jemaah PCNU Palangka Raya, baik dalam urusan organisasi maupun kebutuhan personal. Keyakinan ini muncul dari pengalaman langsung para jemaah yang merasakan kemudahan, ketenteraman, dan terpenuhinya berbagai hajat setelah mengamalkan ayat-ayat tersebut. Selain itu, seluruh responden juga menyebutkan bahwa amalan itu tidak hanya terbatas pada pembacaan Surah al-Zumar ayat 67-75, tetapi juga mencakup membaca al-Qur'an minimal satu kali setiap hari sesuai kemampuan. Mereka meyakini bahwa ayat-ayat al-Qur'an membawa kebaikan bagi siapa pun yang membacanya secara rutin.

Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Muhammad Syahrudin menjelaskan pengalaman spiritual dan kemudahan yang ia rasakan dalam urusan organisasi maupun kehidupan pribadi. Beliau menyampaikan:

Apa yang kita kerjakan ini, dari segala hajat-hajat kita dipermudah, sehingga juga bisa lebih aktif di organisasi. Setelah kita membaca itu, berselang sebulan ada ja kemudahan. Orang ini digerakkan Allah untuk membantu kita. Kita ajukan seperti proposal, semuanya dipermudah. Kita yakin segala hal yang baik akan mendatangkan hal baik juga. Selagi kita punya kemauan kita masih punya Allah kenapa kita tidak melalui jalur ini kata Kiai Asep. PCNU dari belum punya apa-apa sampai miliaran. Dan dari tempat pendopo Baitul Qur'an itu awalnya dipinjami 25 tahun, sekarang lagi proses dihibahkan untuk PCNU, dan akan dibangun kantor NU permanen disana. Pemerintah juga sudah berkomitmen yang awalnya 25 tahun menjadi milik PCNUnya, dari Yayasan Al-Auqaf proses pembubaran dan pindah jadi Yayasan kita. Bayangkan lewat wasilah bebuhan kawan Nasdem, itu membantu 1 m, darimana akalnya, patuh gin kada. Secara pribadi pun, keluarga mendukung, dari rezeki walaupun *kada* (tidak) banyak tapi mengalir, *wallâhu a'lam* darimana aja kita kada tahu jua. Padahal waktu kita lebih banyak di organisasi. Itulah salah satu dari pribadi yang dirasakan. Terkabullah dari sekian banyak hajat.¹²

Sementara itu, Bapak Sa'dudin menuturkan bahwa Surah al-Zumar ayat 67-75 memiliki nilai spiritual yang kuat, terutama karena salah satu ayatnya mengandung kalimat *hamdalah* yang menurut beliau membawa makna syukur yang dalam. Beliau mengungkapkan:

Dari salah satu ayat itu ada bacaan *wa al-hamdu lillâhi rabbi al-âlamîn*. entah apapun rahasia yang tersembunyi disitu, kita disini bisa merasakan suatu kesyukuran. Kita mungkin bukan ahli tafsir, tapi kita memaknani bahwa ayat ini luar biasa, salah satunya kalimat *hamdalah*. Sebelum membaca ayat-ayat Surah al-Zumar, juga ditambahkan dengan bacaan kalimat *thayyibah*.¹³

Secara personal, dampak amalan ini juga sangat dirasakan oleh jemaah perempuan. Ibu Megawati menjelaskan bahwa pembacaan Surah al-Zumar ayat 67-75 memperkuat iman, menghadirkan ketenteraman, serta membawa berbagai

¹²Wawancara Muhammad Syahrudin, jemaah PCNU Palangka Raya pada 6 November 2025.

¹³Wawancara Sa'dudin, jemaah PCNU Palangka Raya pada 6 November 2025.

kebaikan dalam kehidupan keluarga. Ia mengatakan bahwa hajatnya agar anak mendapatkan kemudahan dikabulkan, “*alhamdulillah* ketika sekolah lancar dan *kadada* (tidak ada) *hambatan* (halangan), dari segala pergaulan *kadada* (tidak ada) *umpat* (ikut) *gawian* (kerjaan) yang *kada* (tidak) baik”.¹⁴

Sementara itu, Ibu Hana menggambarkan peran ayat ini sebagai sumber ketenangan dan keteguhan iman: “Ketika *istighâtsah* ini, hati ini merasa lega, ketenangan hati, ditetapkan iman dalam hati seakan selalu dibimbing dalam hal kebaikan”.¹⁵

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Surah Al-Zumar ayat 67-75 memainkan peran penting dalam kehidupan jemaah PCNU Palangka Raya, baik dalam ranah spiritual, emosional, maupun sosial. Ayat-ayat ini diyakini membawa ketenteraman hati, kemudahan rezeki, kelancaran urusan organisasi, serta perlindungan diri. Sebagian besar jemaah memaknainya sebagai wasilah agar hajat mereka dipermudah oleh Allah swt. Benar atau tidaknya bergantung pada kehendak Allah, namun mereka menjalankan amalan tersebut berdasarkan keyakinan dan pengalaman yang dirasakan. Yang pasti, dalam setiap pengamalannya mereka meyakini bahwa Allah Swt akan memberikan ganjaran berupa pahala, kemudahan, dan berbagai kebaikan lainnya.

Dari keseluruhan uraian pada sub bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pemaknaan jemaah PCNU Palangka Raya terhadap Surah al-Zumar ayat 67-75 sebagai sarana dikabulkannya hajat terbentuk melalui beberapa faktor. Pertama,

¹⁴Wawancara Megawati, jemaah PCNU Palangka Raya pada 8 November 2025.

¹⁵Wawancara Hanaraihana, jemaah PCNU Palangka Raya pada 29 November 2025.

faktor lingkungan keagamaan, yakni keberadaan Kiai Asep sebagai pengijazah amalan rutin tersebut yang dilakukan setiap bulan. Melalui interaksi yang intens dengan guru dan sesama jemaah, praktik pengamalan Surah Al-Zumar ayat 67-75 menjadi tradisi kolektif yang diterima dan dilestarikan tanpa banyak pertanyaan terkait dasar tekstualnya. Sebagian jemaah bahkan mengakui tidak mengetahui secara spesifik keutamaan ayat tersebut, namun mengikuti karena telah menjadi amalan yang dicontohkan dan diajarkan oleh seorang guru.

Faktor kedua adalah faktor kepercayaan terhadap fadilat amalan, yaitu keyakinan bahwa setiap bacaan al-Qur'an mengandung kebaikan, kemudahan, serta keberkahan tersendiri. Jemaah seperti Muhammad Syahrudin dan Bapak Sa'dudin menegaskan bahwa seluruh ayat al-Qur'an memiliki keistimewaan, bukan hanya Surah Al-Zumar ayat 67-75, dan bahwa al-Qur'an secara umum dipandang sebagai obat, pertolongan, serta penenang jiwa. Keyakinan kuat terhadap keberkahan amalan ini juga memperkuat motivasi jemaah untuk terus membacanya.

Selain itu, bagi sebagian besar jemaah, pengamalan Surah Al-Zumar ayat 67-75 memberikan dampak psikologis dan spiritual berupa ketenangan hati, kelapangan pikiran, dan keyakinan bahwa Allah SWT akan mempermudah urusan mereka. Mereka percaya bahwa membaca al-Qur'an, apa pun surahnya, akan mendatangkan pahala dan kebaikan. Dengan demikian, pemaknaan amalan ini tidak hanya bertumpu pada teks, tetapi lebih pada pengalaman religius, tradisi komunitas, serta rasa tawakal bahwa Allah swt. akan mengabulkan hajat orang-orang yang mendekat kepada-Nya melalui ayat-ayat-Nya.

E. Analisis Pemaknaan Surah Al-Zumar Ayat 67-75

Dalam mengungkap makna di balik praktik pengamalan ini, peneliti menggunakan perspektif sosiologi pengetahuan sebagaimana dikembangkan oleh Karl Mannheim. Dalam teorinya, Mannheim membagi makna tindakan sosial ke dalam tiga kategori, yaitu makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Adapun penjelasan masing-masing kategori dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Makna Objektif

Makna objektif merupakan makna yang muncul dari konteks sosial yang menyertai suatu tindakan ketika tindakan tersebut berlangsung.¹⁶ Oleh karena itu, pemaknaan objektif dalam penelitian ini diarahkan pada kondisi sosial jemaah PCNU Palangka Raya yang secara rutin mengamalkan Surah Al-Zumar ayat 67-75 setiap malam tanggal 9 di Baitul Qur'an NU. Makna objektif digunakan untuk melihat bagaimana praktik pengamalan ayat tersebut dipahami dalam lingkungan sosial mereka.

Penulis menelusuri dari prosesi amalan dimulai dengan tawasul, kemudian dilanjutkan dengan rangkaian wirid, zikir, dan bacaan ayat-ayat tertentu, sebelum ke pembacaan Surah Al-Zumar ayat 67-75. Struktur ritual yang tetap ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut bukan sekadar kegiatan spontan, tetapi telah menjadi bagian dari budaya keagamaan yang dijaga oleh PCNU Palangka Raya. Adapun imam atau pemimpin amalan semakin memperkuat makna objektif ini, sebab ia memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan, ketertiban, dan

¹⁶Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Saintesa Kebenaran Historis-Normatif* (n.d.), 15.

arah spiritual ritual sebagaimana diijazahkan oleh Kiai Asep. Maka secara objektif, praktik pembacaan Surah Al-Zumar ayat 67-75 telah membentuk sebuah ritual kolektif yang mapan dan terstruktur.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa jemaah PCNU Palangka Raya, ditemukan bahwa praktik pengamalan Surah Al-Zumar ayat 67-75 memiliki makna objektif yang kuat dalam kehidupan religius kolektif jemaah PCNU Palangka Raya. Makna objektif pengamalan Surah Al-Zumar ayat 67-75 di PCNU Palangka Raya dapat ditelusuri melalui pemahaman jemaah mengenai asal-usul amalan, latar belakang pelaksanaannya, serta alasan mereka mengikuti praktik tersebut secara rutin.

Bapak Sa'dudin, salah seorang jemaah yang telah mengikuti pengamalan ini sejak awal, menjelaskan bahwa amalan tersebut dilaksanakan berdasarkan ijazah dan arahan dari Kiai Asep yang kemudian diterapkan secara kolektif di lingkungan PCNU Palangka Raya. Ia menyatakan:

Awalnya amalan ini disampaikan oleh Kiai Asep, lalu diterapkan di PCNU sebagai amalan bersama. Dari awal memang sudah diarahkan supaya dibaca rutin setiap malam tanggal sembilan, dengan susunan bacaan yang sama. Jadi sejak pertama kali ikut, kami memang mengikuti sebagaimana yang sudah ditentukan.¹⁷

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa secara objektif, pengamalan Surah Al-Zumar ayat 67-75 dipahami oleh jemaah sebagai amalan yang memiliki legitimasi keagamaan melalui ijazah kiai dan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Hal ini menegaskan bahwa praktik tersebut tidak lahir dari

¹⁷Wawancara Sa'dudin, jemaah PCNU Palangka Raya pada 6 November 2025.

inisiatif individual, melainkan dari transmisi keagamaan yang bersifat struktural.

Hal senada disampaikan oleh Bapak Jamaluddin, yang memandang pengamalan ini sebagai bagian dari kegiatan keagamaan resmi PCNU Palangka Raya. Ia menuturkan:

Setahu saya, amalan ini memang dijalankan sebagai kegiatan rutin PCNU. Waktunya sudah ditentukan, tempatnya juga tetap di Baitul Qur'an NU. Jadi kalau malam tanggal sembilan, jemaah sudah paham bahwa ada amalan ini.¹⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa secara objektif, praktik pengamalan Surah Al-Zumar ayat 67-75 telah dilekatkan sebagai agenda keagamaan yang terjadwal dan dikenali bersama oleh jemaah. Penetapan waktu dan tempat yang konsisten memperlihatkan bahwa amalan ini telah menjadi bagian dari struktur kegiatan religius PCNU Palangka Raya.

Selanjutnya, Ibu Hernawati menjelaskan bahwa latar belakang keikutsertaannya dalam amalan ini tidak terlepas dari ajakan dan kebiasaan yang berkembang di lingkungan PCNU Palangka Raya. Ia menyampaikan:

Saya awalnya ikut karena melihat banyak jemaah yang rutin hadir setiap bulan. Di lingkungan PCNU sendiri, amalan ini memang sudah dikenal sebagai kegiatan bersama, jadi lama-lama saya ikut dan menjadi kebiasaan.¹⁹

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa secara objektif, pengamalan Surah Al-Zumar ayat 67-75 dipahami sebagai praktik sosial yang tumbuh melalui kebiasaan kolektif dan interaksi antarjemaah. Keikutsertaan jemaah tidak semata didorong oleh motivasi personal, tetapi juga oleh dorongan sosial dan kultur keagamaan yang berkembang di lingkungan PCNU Palangka Raya.

¹⁸Wawancara Jamaluddin, jemaah PCNU Palangka Raya pada 8 November 2025.

¹⁹Wawancara Hernawati, jemaah PCNU Palangka Raya pada 29 November 2025.

Selain itu, para jemaah juga memaknai pengamalan ini sebagai bagian dari ikhtiar kolektif PCNU Palangka Raya. Hal ini berkaitan dengan tujuan bersama yang ingin dicapai melalui amalan tersebut, khususnya dalam rangka memohon kemudahan dan keberkahan atas program-program keagamaan, termasuk pembangunan pondok pesantren. Dengan demikian, secara objektif praktik pengamalan Surah Al-Zumar ayat 67-75 dipahami sebagai sarana ibadah yang memiliki orientasi sosial dan tujuan kolektif, bukan semata praktik individual.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna objektif pengamalan Surah Al-Zumar ayat 67-75 di PCNU Palangka Raya terletak pada posisinya sebagai ritual keagamaan yang memiliki asal-usul yang jelas, legitimasi keagamaan melalui ijazah kiai, struktur pelaksanaan yang tetap, serta tujuan kolektif yang diakui bersama oleh jemaah. Praktik ini telah menjadi bagian dari budaya keagamaan PCNU Palangka Raya dan berfungsi sebagai sarana penguatan identitas religius komunitas.

Makna objektif juga terlihat dari dorongan sosial dan religius yang berkembang di jemaah PCNU Palangka Raya. Secara sosial, kegiatan tersebut mempertemukan para jemaah dari berbagai latar belakang, membangun rasa kebersamaan, serta memperkuat solidaritas antar jemaah. Aktivitas rutin ini juga menjadi ruang berkumpul, berdiskusi ringan, dan saling mendukung satu sama lain, sehingga ritual ini memiliki fungsi sosial selain fungsi religiusnya. Dari sisi religius, amalan ini dipandang memiliki tujuan spiritual yang jelas, yaitu memohon kemudahan hajat dan keberkahan, khususnya terkait pembangunan pondok pesantren PCNU. Hal ini menegaskan bahwa ritual ini dipahami sebagai ikhtiar

kolektif yang memiliki nilai ibadah sekaligus harapan sosial bagi komunitas.

Secara keseluruhan, makna objektif dari pengamalan Surah Al-Zumar ayat 67-75 menunjukkan bahwa praktik ini telah menjadi ritual kolektif yang memiliki pola, tujuan, dan fungsi yang jelas dalam komunitas PCNU Palangka Raya. Amalan tersebut tidak hanya dipahami sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai kegiatan sosial yang memperkuat kedisiplinan spiritual, membentuk solidaritas antarjemaah, serta menghadirkan ruang bersama untuk berharap dan berikhtiar secara kolektif. Melalui pemahaman objektif ini, terlihat bahwa ritual tersebut berakar kuat dalam kehidupan sosial keagamaan para jemaah dan berkontribusi nyata terhadap pembentukan budaya religius di lingkungan PCNU Palangka Raya.

2. Makna Ekspresif

Makna ekspresif adalah makna yang ditangkap langsung oleh pelaku tindakan.²⁰ Makna ini merujuk pada pemahaman subjektif yang dimiliki setiap individu ketika menjalankan pengamalan. Makna ekspresif sering kali tercermin dari adanya perubahan sikap, perasaan, atau cara pandang individu setelah mengikuti pengamalan tersebut. Dalam konteks pengamalan Surah Al-Zumar ayat 67-75 di PCNU Palangka Raya, makna ekspresif sangat menonjol dari berbagai pengalaman pribadi yang diungkapkan para jemaah dalam wawancara.

Berdasarkan hasil wawancara, banyak jemaah yang menjelaskan bahwa pengamalan ini membawa ketenangan, keyakinan, serta dorongan spiritual yang menguatkan mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Salah satu jemaah,

²⁰Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Saintesa Kebenaran Historis-Normatif*, 15.

Bapak Muhammad Syahrudin, menggambarkan makna ekspresif tersebut melalui rangkaian pengalaman spiritual yang ia rasakan setelah konsisten mengikuti amalan ini. Beliau menuturkan bahwa hampir setiap hajat yang ia niatkan dipermudah oleh Allah. Beliau berkata:

Apa yang kita kerjakan ini, dari segala hajat-hajat kita dipermudah... Setelah kita membaca itu, berselang sebulan ada ja kemudahan. Orang ini digerakkan Allah untuk membantu kita... Kita ajukan seperti proposal, semuanya dipermudah... PCNU dari belum punya apa-apa sampai miliaran... Secara pribadi pun, keluarga mendukung, dari rezki walaupun kada banyak tapi mengalir... Padahal waktu kita lebih banyak di organisasi. Itulah salah satu dari pribadi yang dirasakan. Terkabullah dari sekian banyak hajat.²¹

Dari penuturan tersebut tampak jelas bahwa makna ekspresif bagi beliau adalah hadirnya rasa yakin terhadap pertolongan Allah serta pengalaman nyata berupa kemudahan demi kemudahan yang secara subjektif ia hubungkan langsung dengan rutinitas pengamalan ayat-ayat ini. Perubahan mental berupa bertambahnya keyakinan, optimisme, dan ketenangan menjadi bagian dari makna ekspresif yang lahir dari pengalaman pribadi.

Makna ekspresif juga diungkapkan oleh Bapak Sa'dudin, yang menyoroti aspek emosional dan spiritual dari ayat tersebut, khususnya pada bagian "*wa al-hamdu lillâhi rabbi al-âlamîn*". Ia mengatakan:

Dari salah satu ayat itu ada bacaan *wa al-hamdu lillâhi rabbi al-âlamîn*. Ntah apapun rahasia yang tersembunyi disitu, kita disini bisa merasakan suatu kesyukuran... Kita mungkin bukan ahli tafsir, tapi kita memaknani bahwa ayat ini luar biasa.²²

Pengakuan ini menunjukkan bahwa makna ekspresif tidak harus dibangun dari ilmu tafsir yang mendalam, tetapi dari resonansi batin yang muncul saat

²¹Wawancara Muhammad Syahrudin, jemaah PCNU Palangka Raya pada 6 November 2025.

²²Wawancara Sa'dudin, jemaah PCNU Palangka Raya pada 6 November 2025.

seseorang membaca ayat tersebut. Kalimat hamdalah menjadi sumber pelepas ketegangan dan dorongan syukur yang terus-menerus dirasakan para jemaah.

Dalam wawancara, Bapak Jamaluddin menjelaskan bahwa pengamalan Surah Al-Zumar ayat 67-75 memberikan pengaruh yang signifikan dalam kehidupannya, baik secara batin maupun dalam aktivitas sosial sehari-hari. Ia menuturkan bahwa setiap kali mengikuti pembacaan ayat-ayat tersebut, hatinya merasa lebih ringan dan tenang, seolah ada beban yang terangkat. Ia berkata:

Setiap malam tanggal 9 itu kami membaca Surah Al-Zumar 67-75, rasanya nyaman di hati... ada ketenangan yang kada bisa dijelaskan. *Kadada* (tidak ada) pikiran-pikiran berat, kadang masalah yang biasanya membuat hati kacau, tapi bila selesai membaca itu seakan hilang. *Ulu* (saya) jua (jua) merasakan hidup lebih teratur, rasa syukur bertambah, bahkan rezeki itu kaya lancar ja datangnya. *Ulu* (saya) yakin banar bahwa membaca ayat ini membuka diri agar lebih dekat dengan Allah, lebih ingat mati, dan lebih sadar bahwa segala urusan digenggam Allah.²³

Ia juga menambahkan bahwa melalui amalan ini ia merasa lebih sabar menghadapi keluarga, lebih mudah menahan emosi, dan lebih yakin bahwa Allah mempermudah segala urusan bila seseorang menjaga bacaan al-Qur'an secara istiqamah.

Pernyataan Bapak Jamaluddin menegaskan bahwa makna ekspresif dari pengamalan Surah Al-Zumar ayat 67-75 tidak hanya terletak pada aktivitas membacanya, tetapi pada pengalaman batin yang muncul setelah prosesi tersebut. Makna ekspresif terlihat dari rasa tenang, hilangnya beban pikiran, bertambahnya kesabaran, meningkatnya rasa syukur, serta keyakinannya bahwa rezeki dan kemudahan hidup merupakan bentuk pertolongan Allah yang hadir melalui

²³Wawancara Jamaluddin, jemaah PCNU Palangkaraya pada 8 November 2025.

kedekatannya dengan al-Qur'an. Pengalaman-pengalaman ini menunjukkan perubahan internal berupa ketentraman hati dan optimisme dalam menjalani kehidupan, sehingga pengamalan tidak hanya dilihat sebagai ritual rutin, tetapi sebagai sumber transformasi spiritual pribadi. Dengan demikian, pemaknaan yang dilakukan Jamaluddin menjadi bukti bahwa makna ekspresif mampu membentuk pola pikir, sikap, dan kondisi emosional pelaku amalan secara langsung, sesuai dengan konsep Mannheim bahwa tindakan keagamaan mengandung nilai-nilai subjektif yang hanya dapat ditangkap oleh mereka yang menjalaninya.

Selain para jemaah laki-laki, makna ekspresif juga tampak sangat kuat pada jemaah perempuan. Ibu Megawati menuturkan bahwa rutin mengikuti pengamalan Surah Al-Zumar ayat 67-75 membuat hatinya lebih tenteram dan memperkuat hubungan spiritualnya dengan Allah. Ia berkata bahwa hajatnya terkait pendidikan anak dikabulkan Allah, “alhamdulillah ketika sekolah lancar dan kadada hambatan, dari segala pergaulan kadada umpat gawian yang kada baik”.²⁴ Rasa syukur, ketenteraman, dan keyakinan bahwa keluarganya berada dalam lindungan Allah adalah bagian penting dari makna ekspresif yang ia rasakan.

Senada dengan itu, Ibu Hana juga menegaskan aspek emosional dari amalan ini, terutama terkait ketenangan dan kejernihan hati. Ia menyampaikan: “Ketika *istighâtsah* ini, hati ini merasa lega, ketenangan hati, ditetapkan iman dalam hati seakan selalu dibimbing dalam hal kebaikan”.²⁵ Pengalaman ini memperlihatkan bagaimana pengamalan Surah Al-Zumar ayat 67-75 menjadi

²⁴Wawancara Megawati, jemaah PCNU Palangkaraya pada 8 November 2025.

²⁵Wawancara Hanaraihana, jemaah PCNU Palangka Raya pada 29 November 2025.

sarana pelepas beban batin sehingga pelaku merasa lebih kuat, lebih positif, dan lebih yakin dalam menjalani kehidupan.

Dari seluruh keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa makna ekspresif bagi jemaah PCNU Palangka Raya sangat beragam, tetapi pada intinya mengarah pada pengalaman batin berupa ketenangan, rasa terlindungi, rasa syukur, kemantapan iman, dan keyakinan terhadap pertolongan Allah. Ada yang merasakan dampak langsung dalam urusan organisasi, ada yang merasakan kemudahan dalam keluarga dan rezeki, dan ada pula yang merasakan ketenangan hati sebagai bentuk pemaknaan pribadi terhadap ayat-ayat tersebut. Dengan demikian, makna ekspresif dalam praktik ini menegaskan bahwa prosesi pengamalan tidak hanya menjadi ritual rutin, tetapi membentuk perubahan sikap, suasana hati, dan orientasi spiritual bagi setiap individu yang melaksanakannya. Hal ini sejalan dengan konsep makna ekspresif Karl Mannheim yang menempatkan pengalaman subjektif pelaku sebagai sumber utama pemaknaan suatu tindakan sosial keagamaan.

3. Makna Dokumenter

Makna dokumenter adalah makna tersirat yang tidak disadari oleh pelaku tindakan, namun melalui tindakan tersebut sebenarnya tercermin aspek-aspek yang mewakili keseluruhan kebudayaan.²⁶ Untuk memahami makna dokumenter diperlukan penelitian yang lebih mendalam, karena makna ini tersembunyi dalam diri pelaku dan tidak mereka sadari. Akibatnya, praktik yang dilakukan dapat membentuk dan mempertahankan suatu budaya secara berkelanjutan tanpa disadari

²⁶ Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Saintesa Kebenaran Historis-Normatif*, 15–16.

oleh para pelakunya

Berdasarkan wawancara dengan jemaah PCNU Palangka Raya, tampak bahwa pengamalan Surah Al-Zumar ayat 67-75 bukan hanya sebatas bacaan rutin pada tanggal 9 setiap bulan, tetapi secara tidak langsung mencerminkan terbentuknya pola sikap religius, perilaku ibadah, dan relasi sosial keagamaan dalam komunitas jemaah. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sa'dudin,

Kalau saya pribadi, ketika membaca ayat-ayat itu, khususnya bagian yang menggambarkan kebesaran Allah, rasanya jadi lebih mudah khusyuk. Seperti diingatkan bahwa Allah itu Maha Agung dan kita ini sangat kecil. Dari situlah saya merasa lebih tunduk, lebih hati-hati dalam berbuat. Selain itu, karena sudah terbiasa membaca setiap bulan, ibadah saya juga jadi terasa lebih teratur.²⁷

Pernyataan tersebut secara tidak langsung mencerminkan bahwa pengamalan Surah Al-Zumar ayat 67-75 secara tidak disadari berperan sebagai sarana pembiasaan yang membentuk sikap religius dan keteraturan ibadah jemaah. Pembacaan ayat-ayat yang menegaskan keagungan Allah membuatnya lebih mudah menghadirkan kekhusyukan dan rasa ketundukan dalam ibadah. Pengalaman tersebut juga mendorongnya untuk lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, rutinitas pembacaan yang dilakukan setiap bulan turut membantu meningkatkan keteraturan ibadahnya secara umum.

Hal senada disampaikan Ibu 'Ainah, "Ketika *istighâtsah* ini, hati ini merasa lega, ketenangan hati, ditetapkan iman dalam hati seakan selalu dibimbing dalam hal kebaikan".²⁸. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pengamalan ini

²⁷Wawancara Sa'dudin, jemaah PCNU Palangka Raya pada 6 November 2025.

²⁸Wawancara Noor 'Ainah, jemaah PCNU Palangka Raya pada 29 November 2025.

memberikan dampak positif yang secara tidak disadari memengaruhi cara jemaah dalam menyikapi masalah, menerima ketentuan Allah, serta mendorong peningkatan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari.

Dari wawancara berikutnya, Bapak Sa'dudin dan beberapa anggota jemaah lainnya menuturkan bahwa pengamalan Surah Al-Zumar 67-75 telah memberikan energi positif yang mendorong mereka untuk semakin aktif mengikuti kegiatan keagamaan PCNU. Mereka merasakan adanya tarikan batin yang membuat mereka betah berada dalam majelis zikir, wirid, dan pembacaan rutin lainnya. Menurut mereka, membaca ayat-ayat tentang keagungan Allah ini menumbuhkan rasa takut yang sehat (*khauf*) sekaligus pengharapan (*raja'*) sehingga mereka terdorong memperbaiki amal harian, termasuk memperbanyak sedekah, menjaga salat berjemaah, dan menghidupkan malam-malam tertentu dengan ibadah tambahan.²⁹

Adapun menurut Ibu Hana dan Hernawati, pengamalan ini memberikan perubahan pada aspek emosional dan psikologis. Mereka menuturkan bahwa setelah rutin mengikuti pembacaan, hati terasa lebih tenteram, pikiran lebih jernih, dan hubungan dengan keluarga serta lingkungan sosial menjadi lebih baik.³⁰ Mereka menjelaskan bahwa amalan ini membuat mereka merasa diingatkan untuk selalu berserah diri kepada Allah, terutama ketika mendengar ayat-ayat tentang kedahsyatan Hari Kiamat dan gambaran kekuasaan Allah yang meliputi seluruh makhluk. Bagi mereka, perubahan yang terasa bukan sesuatu yang dicari, tetapi

²⁹Wawancara Sa'dudin, Jamaluddin, Hernawati, jemaah PCNU Palangka Raya pada 6, 8, 29 November 2025.

³⁰Wawancara Hanaraihana dan Hernawati, jemaah PCNU Palangkaraya pada 29 November 2025.

hadir secara tidak sadar dari keberkahan amalan tersebut.

Pernyataan-pernyataan tersebut, jika dilihat dari sudut pandang sosiologis, menunjukkan bahwa pengamalan Surah Al-Zumar ayat 67-75 berfungsi sebagai praktik keagamaan yang secara tidak disadari membentuk pola sikap religius, keteraturan ibadah, dan keterlibatan sosial keagamaan jemaah. Dampak yang muncul tidak selalu dipahami atau diniatkan oleh para pelaku, tetapi hadir secara alami melalui rutinitas kolektif yang terus dijalankan. Dengan demikian, praktik ini tidak hanya bermakna secara personal, tetapi juga mencerminkan terbentuknya budaya religius yang hidup dan dipertahankan bersama pada jemaah PCNU Palangka Raya.

Pada akhirnya, makna dokumenter dari pengamalan Surah Al-Zumar ayat 67-75 menunjukkan bahwa praktik ini telah menjadi bagian dari identitas keagamaan jemaah PCNU Palangka Raya. Ia berfungsi sebagai budaya yang memperkuat solidaritas keagamaan, menumbuhkan ketekunan dalam ibadah, serta membentuk suasana spiritual yang khas dalam komunitas tersebut. Tradisi pengamalan ini tidak hanya dipertahankan sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai warisan budaya religius yang diharapkan tetap hidup dan dilestarikan sebagai media ikhtiar dan pendekatan diri kepada Allah SWT.